**PERUBAHAN MINDSET MENGAJAR DALAM MENYIAPKAN PENDIDIK YANG PROFESIONAL DALAM PERSAINGAN DI ERA MEA**

**ROMENAH**

Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang

*romenahdarain2@yahoo.com*

***Abstract***

*The National Education System has grown so rapidly over time. A variety of efforts have been made to build every prosperous, dignified Indonesian human being, so that the quality of Indonesian thinking is progressing. The ASEAN Economic Community which has been launched since 2015 has resulted in free competition, both in trade, employment, and there is free competition for educators in ASEAN countries. Besides that, Indonesian education is faced with challenges and developments in the times, where the culture between ASEAN countries has no limits, this is the challenge faced when implementing the Asean Economic Comunity (ASEAN Economic Community) MEA. Indonesia as a country in the ASEAN region must prepare domestic educators to have professionalism and character so that they can compete with the AEC. Educators must be aware of the essence of the existence of their profession, continue to struggle to make changes in order to realize professionalism with noble character. Efforts made in preparing professional educators to face the challenges of the AEC must touch the most fundamental aspects of changing their competencies, namely the mindset. A student must be more advanced and innovative in developing his learning so that he can change the mindset of students to do agent of change. Through this mindset educators will become professional and characterized so that they can compete and compete in the MEA era.*

***Keywords: MEA, Changes in Mindset, Professional Educators***

**PENDAHULUAN**

Majunya suatu negara diantaranya juga ditentukan oleh mutu pendidikan tersebut dilaksanakan. Pada pendidikan dasar sampai menengah guru/tenaga pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam pendidikan dimana berperan sebagai pengajar dan pendidik bagi siswa. Dalam upaya menghasilkan siswa-siswi yang berkualitas, proses pendidikan selalu dievaluasi dan diperbaiki.. Salah satu cara untuk meningkatkan pendidikan adalah munculnya gagasan tentang pola pikir mengajar yang professional dalam bidang pendidikan. Perubahan akan belum berhasil apabila kita belum berhasil merubah mindset, cara pandang dan berfikir para pelaku perubahan.

Pandangan mengajar hanya sebatas *transfer of knowledge* dianggap sudah tidak relevan lagi dengan kondisi saat ini. Mengapa demikian? Minimal ada tiga alasan penting, yaitu ***pertama;*** “peserta didik bukan dewasa dalam bentuk mini, tetapi mereka dalah dalam bentuk organism yang sedang berkembang”. ***Kedua;*** “berkembangnya ilmu pengetahuan mengakibatkan suatu kecnderungan bahwa satu orang dirasa tak mungkin dapat menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan”. ***Ketiga;*** “beraneka ragam penemuan baru dalam pendidikan mengakibatkan pemahaman baru terhadap konsep perubahan tingkah laku manusia. Ketiga alasan inilah yang kemudian menuntut untuk diadakannya perubahan mindset mengajar. Mengajar janganlah dijadikan sebagai proses menyampaikan materi pembelajaran, atau hanya memberikan stikulus saja, tetapi lebih dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar siswa/peserta didik dapat belajar dan mengeksplor kemampuan sesuai yang dimilikinya.

**TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Pendidik adalah figur sentral dalam meningkatkan mutu pendidikan suatu bangsa. Karena, guru/tenaga pendidik mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat besar saat ini dan masa yang akan dating begitu juga tenaga pendidik menjadi garda terdepan dalam proses pembelajaran. Guru juga merupakan pemimpin di kelas. Oleh karena itu, seorang guru memikul beban yang besar dalam rangka mencapai kemajuan pendidikan bangsa. Guru dengan profesionalitasnya dan mempunyai loyalitas terhadap pendidikan, maka diyakini akan menghasilkan pendidikan yang unggul dan mencetak generasi-generasi yang berkualitas juga.

Jika mencermati perkembangan mutu pendidikan di Indonesia pada suatu decade terakhir, kenyataannya mutu sekolah di Indonesia masih jauh dari harapan. Mutu pada jenjang pendidikan dasar dan menengah masih tertinggal jauh dari negara-negara tetangga di ASEAN, seperti Malaysia, Singapura, Thailand dan Brunei Darussalam.

Peningkatan kualitas tenaga pendidik salah satunya adalah dengan sertifikasi pendidik sebagai label bahwa guru/tenaga pendidik tersebut adalah profesional. Ancaman dan tantangan pendidikan nasional akan semakin bertambah, karena pada era MEA adalah salah satu yang harus dihadapi dengan arus bebas sumber daya terampil lintas negara ASEAN. Jika tenaga pendidik/guru di Indonesia masih kelihatan kelemahannya dalam berbagai aspek, diantaranya kompetensi, kualifikasi, produktivitas, dan kesejahteraan, maka mereka dapat tergerus dalam persaingan lokal maupun global. Berdasarkan fakta yang ada, maka perbaikan mutu pendidikan, terutama di sekolah dasar menjadi suatu keharusan dan sangat urgent. Hal ini semakin diperjelas dengan urgensi pendidikan bagi tumbuh kembang potensi dan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, mutu pendidikan pada jenjang ini memiliki peranan yang sangat penting, fundamental, dan krusial bagi keberhasilan pendidikan pada jenjang berikutnya. Maka guru yang professional akan tercermin dalam melaksanakan tugas-tugasnya dengan keahlian yang dimilikinya baik dalam materi maupun metode pembelajaran. Kompetensi dan keahlian yang dimiliki oleh guru profesional adalah keahlian yang diperoleh melalui proses pendidikan dan pelatihan yang terprogram secara khusus.

Arus globalisasi merupakan suatu proses pengintegrasian ekonomi local bangsa-bangsa ke dalam suatu sistem ekonomi global. Globalisasi juga merupakan proses kebudayaan yang ditandai dengan kecenderungan wilayah-wilayah di dunia, baik geografis maupun fisik, menjadi seragam dalam format sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Menelaah masalah pendidikan juga harus seiring dan sesuai dengan perkembangan zaman di era global saat ini, salah satu yang menjadi bahan perhatian pendidikan adalah diberlakukannya (*Asean Economic Comunity*, Masyarakat Ekonomi Asean) MEA, Karena itu untuk mengisi pemberlakuan MEA yang sudah berjalan sejak tahun 2015 lalu, maka Indonesia sebagai negara yang tergabung dalam MEA harus siap menghadapi pasar ekonomi bebas tersebut. Hal ini tidak hanya berdampak pada sector ekonomi saja akan tetapi juga berdampak pada pendidikan. Era ekonomi bebas ASEAN, harus dicermati oleh dunia pendidikan dengan cepat, untuk mempersiapkan sumber daya manusia Indo­nesia yang berkualitas dan siap menghadapi per­saingan yang ketat dengan negara-negara ASEAN lainnya.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena sumber datanya adalah teks dari berbagai literatur yang tersedia seperti Al Quran, buku panduan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), buku-buku, serta jurnal yang terkait dengan perdagangan internasional dalam khazanah keilmuan Islam kontemporer. Karena penelitian ini fokusnya pada upaya pendidikan Islam menyikapi perdagangan bebas, maka obyek utamanya adalah pendidikan Islam.

Oleh sebab itu metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang banyak digunakan oleh para peneliti yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011) “ Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan tujuan menggambarkan fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah nyata atau nyata”.

Dari uraian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan pemahaman terhadap suatu fenomena. Oleh sebab itu, penulis beranggapan bahwa metode deskriptif ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Karena dalam penelitian ini, peneliti berusaha menyajikan sebuah masalah yang terdapat didalam dunia pendidikan Islam terhadap MEA.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, pencatatan dalam bentuk pengumpulan data primer dan sekunder dengan merekam data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Perubahan Mindset Mengajar yang Profesional**

Perubahan tidaklah tertumpu pada suatu alat, teknologi, system organisasi dan sejenisnya, melainkan merubah *attidue* dengan cara berfikir. Melalui interpretasi lain untuk merubah paradigma mengajar, maka seseorang tenaga pendidik dari mengajar hanya menyampaikan menjadi menanamkan keterampilan. Mengajar memenuhi jam mengajar menjadi mengajar untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, dan mengajar untuk menggugurkan kewajiban menjadi mengajar membimbing dan menanamkan peserta didik akan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Agar proses pembelajaran mata pelajaran tertentu dapat terlaksana dengan baik dan salah satu yang harus di *update* adalah perbaikan kualitas tenaga pendidiknya.

*Mindset* sebagai istilah berarti *belief* atau *set on beliefs* yaitu cara berfikir yang mempengerahui perilaku atau Sikap seseorang yang akhirnya akan menemukan tingkat keberhasilan hidupnya. Jadi untuk mengubah pola pikir, harus mengubah kepercayaan atau sekumpulan kepercayaan seseorang terlebih dahulu. Sementara itu mengapa masih ada guru-guru atau para peserta didik yang belum bisa melaksanakan transformasi dalam mengajar, hal ini dapat kita ketahu karena system kepercayaan dan system berfikir belum bisa berkolaborasi dalam menghasilkan system perilaku.

Sebagaimana yang telah diungkapkan pada bagian awal berbagai penelitian sudah memberikan bukti bahwa keberhasilan dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan ditentukan oleh kemampuan tenaga pendidiknya. Dijelaskan oleh Ace Suryadi (2014: 88-89), bahwa “Pendidik adalah faktor sumber daya manusia terpenting dalam ikut serta mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, prioritas utama yang menjadi perhatian adalah peningkatan kualitas tenaga pendidik. Terlebih jika melihat kenyataan di lapangan bahwa jumlah guru sekolah dasar berkualitas rendah di Indonesia sangat besar, bahkan jumlahnya paling besar jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya.. Soal bagaimana MEA mengimplementasikan pasar tunggal dan basis produksi, ada lima dasar: *pertama*, arus barang bebas; *kedua*, aliran layanan gratis; *ketiga*, arus investasi bebas; *keempat*, lebih banyak arus modal; dan *kelima*, aliran tenaga kerja terampil (Sertifikasi, 2014: 1). Ketika kondisi sudah seperti ini, jika pendidik di Indonesia tidak dapat meningkatkan kualitas mereka, baik dari segi mutu kompetensi mereka, profesionalisme dan produktivitas, mereka akan semakin terpinggirkan termarginalkan. Karena sejarah masa itu terjadi arus bebas tenaga kerja terampil, termasuk di dalamnya tenaga pendidik/guru di sekolah.

Mencermati perubahan tersebut memang sangat delamatis, pengembangan profesionalisme tenaga pendidik harus dimulai dengan perubahan pada aspek yang sangat fundamental dalam diri peserta didik yang betul-betul menjadi penentu perilaku dan kepribadian mereka. Karena itu, jika hanya memperhatikan peningkatan taraf hidup, kemampuan beretorika, keterampilan mengajar, penelitian, manajemen kelas dan kualifikasi pendidikan, dan seterusnya, yang sifatnya masih teknis, usaha yang dilakukan mengambangkan profesionalisme tenaga pendidik sulit untuk membawa perubahan besar.

Satu hal positif dan sangat penting dalam menghadapi era yang lengkap dengan persaingan dan siap untuk bersaing dengan Negara-negara ASEAN harus memiliki *mindset* seorang *driver.* Adalah sebuah sikap hidup yang membedakkan dirinya dengan *passanger.* Sebagai seorang *driver* tenaga pendidik mengundang masyarakat di sekitar guna mengembangkan dan keluar dari kebiasaan lama menuju dunia yang lebih cerah dengan melakukan pembaharuan dan menantang keterkungkungan dengan penuh keberanian sebagaimana yang dilakukan oleh para pahlawan pendidikan pada masa penjajahan. Dengan kata lain seorang tenaga pendidik sebagai seorang *leader* harus memiliki keseimbangan rasionalismenya, hitung-hitungan, analisis dengan empati, kepedulian, social dan tata nilai.

Implementasi tenaga pendidikan dalam menghadapi Era MEA ini diantaranya yaitu ; *pertama*, tenaga pendidik harus selalu berinisiatif. Tenaga pendidik harus mampu bekerja tanpa harus dikomando, harus sadar akan tugas dan tanggung jawab. Perlu disadari bahwa masuk kelas tidak hanya mengajar saja, tetapi harus sadar apa yang akan dikerjakan. *Kedua;* tenaga pendidik harus melayani, guru sebagai tenaga pendidik adalah pelayan para peserta didik oleh sebab itu harus melayani dengan prima tanpa harus melihat latar belakang peserta didik, semua siswa/peserta didik adalah sama dimata guru, maka harus mendapakan perlakuan yang sama pula. Tenaga pendidik tidak hanya menyampaikan materi akan tetapi juga menerima keluhan bahkan kritikan atau pengaduan peserta didik. *Ketiga;* tenaga pendidik harus memiliki target yang jelas, maksudnya adalah bahwa guru tidak hanya dating dengan pemenuhan jam tetapi juga harus mampu merencanakan pembelajaran dengan baik, sehingga tujuan dari pembelajaran akan berhasil dengan baik pula.

Perubahan yang terletak pada aspek fundamental tersebut dapat mempengaruhi perilaku dan kepribadian tenaga pendidik, yaitu *mindset* sebagaimana yang disampaikan diatas.. Ini karena tuntutan pendidik harus mumpuni di era MEA yang siap bersaing dengan tenaga pendidik dari negara-negara ASEAN lainnya, dimana mereka memiliki kualitas lebih baik, bukanlah masalah ringan.. Para tenaga pendidik harus memiliki pola pikir baru yang sejalan dengan tuntutan MEA untuk mewujudkan hal ini. Tanpa modal seperti itu sebagaimana point-point diatas, maka terlalu sulit bagi para tenaga pendidik/guru membuat perubahan yang membutuhkan pengorbanan, baik kekayaan, energi, dan waktu. Kita tahu bahwa *Policy* sertifikasi bagi tenaga pendidik belum begitu berhasil dalam meningkatkan kualitas kemampuan guru, karena berbagai aspek yang kurang singkron dalam system pendidikan di Indonesia.

Penjelasan di atas, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa isu tentang bagaimana perubahan pola pikir pendidik untuk menghadapi persaingan di era pasar bebas ASEAN atau yang dikenal sebagai MEA menjadi hal penting yang harus segera dilakukan. Oleh sebb itu, tiga hal utama yang harus dilaksanakan oleh tenaga pendidik, yaitu: *pertama*, tenaga pendidik harus selalu berinisiatif *Kedua*, tenaga pendidik harus melayani *Ketiga*, tenaga pendidik harus memiliki target yang jelas.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa: *Pertama*, walaupun berbagai upaya yang dilakukan untuk peningkatan kualitas pendidik (guru) telah dilakukan pemerintah dan pengelola lembaga Pendidikan lainnya, kualitas sumber daya staf pengajar / guru di Indonesia masihlah tetap berada di bawahnya negara-negara ASEAN, seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Tidak sedikit tenaga pendidik yang masih meghadapi keterbatan dan kelemahan dalam berbagai aspek. Tenaga pendidik/guru dinegara kita masih belum semuanya mempunyai bekal yang cukup dalam menghadapi persaingan global dalam pendidikan antar negara ASEAN di era MEA ini.

*Kedua*, banyak program yang kurang berhasil dan kegiatan-kegatan pengembanganmaupun peningkatan profesionalisme tenaga pendidik. Sesuatu yang paling fundamental yang dapat menentukan perilaku yang merupakan mindset. Sedangkan pola pikir itu sendiri terdiri dari sistem keyakinan atau keyakinan yang dapat mempengaruhi perilaku dan sikap. Oleh karena itu, untuk membuat perubahan yang sukses (terhadap perilaku atau sikap guru), perlu untuk mengubah sistem kepercayaan mereka. Tenaga pendidik terutama di sekolah dasar sampai sekolah menengah harus dibantu untuk mengubah sistem kepercayaan negatif yang sebelumnya mereka miliki dengan sistem keyakinan positif yang memberdayakan dan mendukung pencapaian kesuksesan mereka.

*Ketiga*, stategi dalam mengimbangi persaingan pendidikan di era MEA, para tenaga pendidik harus memiliki pola fikir “*driver*”, yaitu seorang pendidik yang mampu menjadi inspirator, inisiator, motivator, educator, inspirator, dan *role model* bagi sumber daya manusia di sekitarnya. Sebagai seorang *driver*, tenaga pendidik harus mempunyai keseimbangan antara akal dan hatinya. Mereka tidak hanya terbatas dan hanya dengan modal semangat, tapi juga berbekal pengetahuan dari akademis. Selain itu, etos kerjanya harus didasarkan pada prinsip inisiatif, melayani, navigasi, dan tanggung jawab.

**REFERENSI**

Ali, Mohammad. 2009. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional* Bandung: Imperial Bhakti Utama.

Aziz, Moh.Ali. Tantangan Pendidikan Islam di Era Global‖. dalam *Jurnal Tarbawiyah*, h. 1-6. Program Pascasarjana STAI Al-Khoziny.

Chatib, Munif. 2014. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa.

Collier, C.C., Houston,W.R., Schematz,R.R, dan Walsh, W.J. 1971. *Teaching in the Modern* *Elementary School*. New York: The Macmillan Company.

Hakim, M. Fathoni. 2013. *Asean Community 2015 Dan Tantangannya Pada Pendidikan Islam Di Indonesia.* *Laporan Penelitian*. Surabaya: LP2M IAIN Sunan Ampel.

Gunawan, Adi W.. 2008. *The Scret pf Mindset*, Cet. III. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kasali, Renald. 2014. *Self Driving: Menjadi Driver atau Passenger ?* Jakarta Selatan: Mizan.

Mulyasa. 2012. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Prastowo, Andi. *Perubahan Mindset dan Kesiapan Guru Sekolah Dasar* *dalam Persaingan Pendidikan di Era MEA.* Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi UNY. tt

Siradjuddin, Bactiar. 2014. *BNSP Menyongsong Pasar Bebas AEC 2015*. *Majalah* *Sertifikasi*. Jakarta: BSNP.

Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B,* Bandung: Alfabeta.

Suryadi, Ace. 2014. *Pendidikan Indonesia Menuju 2025 Outlook: Permasalahan, Tantangan dan Alternatif Kebijakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Susilo, Joko. 2010. *Menjadi Guru Profesional, Siapa Takut*, Yogyakarta: Lentera Pustaka.

Udin Syaefudin Sa’ud. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung : Alfabeta.

Ulwiyah, Nur. 2015. *Tantangan Dunia Pendidikan Menghadapi Pasar Tunggal ASEAN 2015*. Diakses dari [http://download.portalgaruda.org/ article.php/article=116579](http://download.portalgaruda.org/%20article.php/article=116579)&val=5316&title=Tantangan%20Dunia%20Pendidikan%20%20Menghadap%20Pasar%20Tunggal%20Asean%202015.pdf. pada tanggal 9 Juni 2017.

Wuryandani, Dewi. “*Peluang dan Tantangan SDM Indonesia Menyongsong Era Masyarakat Ekonomi ASEAN”*, *Info Singkat*, Vol.VI (17)

Yunus. 2014. *Mindset Revolution Optimalisasi Potensi Otak Tanpa Batas*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.